

Deskripsi pola kognitif dan pemahaman bahasa anak autis di Yayasan Aisyah Trilaksa Plus Mojokerto (Kajian psikolinguistik)

Agustin Eka Nuriati^{1*}, Sumarlam¹, Arifuddin¹

¹ Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: agustinekanuriati@gmail.com

* Penulis korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : 21 Juni 2026
Revisi : 27 Juli 2026
Diterima : 16 September 2026

Kata kunci:

Pola kognitif
Pemahaman bahasa
Autisme
Psikolinguistik

Keywords:

Cognitive Patterns
Language Comprehension
Autism
Psycholinguistics

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola kognitif dan pemahaman bahasa pada 14 anak autisme di Yayasan Aisyah Trilaksa Plus Mojokerto melalui pendekatan psikolinguistik, dengan fokus pada lima dimensi pola kognitif: memperoleh, menafsirkan, mengorganisasi, menyimpan, dan menggunakan pengetahuan bahasa. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan teknik observasi partisipan selama satu bulan pada sesi terapi individual, terhadap subjek anak autis dengan tingkatan ringan, sedang, dan berat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kognitif subjek bervariasi sejalan dengan tingkatan autisme yang disandangnya. Kelompok "ringan" menunjukkan integrasi masukan linguistik-motorik yang baik serta strategi kognitif yang relatif mandiri, seperti pengorganisasian pengetahuan dan *echolalia* fungsional. Kelompok "sedang" menunjukkan kemampuan kognitif yang heterogen; meski memiliki organisasi visual yang cukup kuat, kelompok ini masih sangat bergantung pada dukungan linguistik dan contoh fisik dari terapis. Kelompok "berat" menunjukkan keterbatasan pada hampir seluruh domain kognitif yang diamati, dengan pemahaman bahasa yang sangat bergantung pada bimbingan fisik langsung dan stimulasi prosodik minimal. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan lima dimensi kognitif secara deskriptif, yang mengindikasikan bahwa intervensi bahasa bagi anak-anak dengan autisme sebaiknya tidak digeneralisasikan, melainkan disesuaikan dengan karakteristik pola kognitif pada masing-masing tingkatan.

ABSTRACT

Description of cognitive patterns and language comprehension in children with autism at the Aisyah Trilaksa Plus Foundation Mojokerto: A psycholinguistic study. This study aims to describe the cognitive patterns and language comprehension of 14 children with autism at the Aisyah Trilaksa Plus Foundation in Mojokerto through a psycholinguistic approach, focusing on five dimensions of cognitive patterns: acquiring, interpreting, organizing, storing, and using language knowledge. This descriptive qualitative study used participant observation over a months of individual therapy sessions, with subjects classified into three levels: mild, moderate, and severe. The results show that subjects' cognitive patterns varied in line with their level of autism. The "mild" group demonstrated good integration of linguistic-motor input and relatively independent cognitive strategies, such as knowledge organization and functional echolalia. The "moderate" group exhibited heterogeneous cognitive abilities; despite having fairly strong visual organization, this group remained highly dependent on linguistic support and physical prompts from the therapist. The "severe" group showed limitations across nearly all cognitive domains observed, with language comprehension

heavily reliant on direct physical guidance and minimal prosodic stimulation. The novelty of this study lies in its descriptive mapping of the five cognitive dimensions, which indicates that language interventions for children with autism should not be generalized but rather tailored to the cognitive-pattern characteristics of each level.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



Pendahuluan

Peran bahasa dalam kehidupan manusia melampaui fungsinya sebagai alat komunikasi semata. Bahasa menurut Altarriba & Basnight-Brown (2022) adalah fondasi yang fundamental, tidak hanya untuk berinteraksi, tetapi juga untuk membentuk proses kognitif kita. Pola kognitif merupakan aspek dasar yang memengaruhi bagaimana seseorang memahami dan menghasilkan bahasa. Sejak masa kanak-kanak, paparan terhadap lingkungan linguistik yang kaya memicu akuisisi bahasa yang kompleks, yang sejalan dengan pertumbuhan kognitif mereka (Chomsky, 1957; Piaget, 2005). Proses ini melibatkan serangkaian fungsi kognitif, seperti perhatian selektif, memori kerja, inferensi, dan kemampuan untuk memproses informasi sosial (Kita, 2003). Seorang anak yang memiliki sistem kognitif yang berkembang secara tipikal cenderung mengikuti pola pemerolehan bahasa yang umum, mulai dari tahap fonologi, morfologi, sintaksis, hingga pragmatik. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang interaksi antara sistem bahasa dan kognisi sangat penting untuk mengurai kompleksitas perkembangan manusia. Namun, pada anak dengan autisme, keterbatasan dalam proses kognitif sering kali memunculkan gangguan atau deviasi dalam pemahaman dan penggunaan bahasa (Tager-Flusberg & Joseph, 2003).

Pola kognitif dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai rangkaian strategi mental yang teramati dari perilaku subjek dalam mengolah masukan bahasa, yang dijabarkan ke dalam lima dimensi: memperoleh, menafsirkan, mengatur, menyimpan, dan menggunakan pengetahuan bahasa (Chaer, 2003). Pemahaman bahasa secara operasional adalah kemampuan subjek merespons secara tepat terhadap stimulus verbal dari terapis, baik dalam bentuk respons motorik, gestural, maupun verbal, yang teramati dan tercatat melalui lembar observasi selama sesi terapi individual. Kedua definisi operasional ini menjadi acuan dalam penyusunan instrumen observasi dan analisis data pada penelitian ini.

Salah satu karakteristik paling menonjol pada anak dengan autisme adalah variasi dan kesulitan signifikan dalam perkembangan serta penggunaan bahasa. Meskipun sebagian anak autis mungkin memiliki kemampuan berbicara yang memadai, mereka seringkali menunjukkan tantangan signifikan dalam aspek pragmatik, yakni penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang tepat (Tager-Flusberg & Kasari, 2013). Kesulitan ini juga mencakup pemahaman bahasa non-literal, seperti metafora atau sarkasme, serta inisiasi dan pemeliharaan percakapan. Hal ini berdampak pada bagaimana mereka memproses bahasa, sering kali mereka memahami kata demi kata secara leksikal tanpa menangkap makna utuh dalam konteks yang lebih luas.

Pemahaman bahasa membutuhkan kemampuan untuk membangun representasi mental dari informasi yang diterima, menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah ada, serta membuat inferensi untuk melengkapi makna yang tidak selalu disampaikan secara eksplisit (Cain & Oakhill, 2007). Psikolinguistik melihat bahwa pemahaman bahasa dipengaruhi oleh kemampuan kognitif seperti memori kerja, inferensi, serta integrasi makna (Field, 2003). Kognitif

berkaitan dengan seluruh proses mental yang terlibat dalam memperoleh, mengolah, menyimpan, dan menggunakan pengetahuan. Kognisi memiliki peran penting karena menjadi landasan dalam proses memahami dan menghasilkan bahasa. Proses kognitif mencakup berbagai aspek seperti atensi, memori, persepsi, pengambilan keputusan, hingga pemecahan masalah (Anderson, 2015). Fungsi kognitif seperti memori kerja sangat berperan untuk menyimpan sementara informasi yang sedang diproses, sehingga kalimat yang panjang atau kompleks tetap dapat dipahami secara utuh (Baddeley, 2000).

Fenomena ini terlihat nyata dalam praktik pembelajaran dan terapi anak autisme di Yayasan Aisyah Trilaksa Plus Mojokerto, sebuah lembaga pendidikan dan layanan khusus yang menangani anak berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan *autism spectrum disorder*. Ketertarikan peneliti untuk menjadikan Yayasan Aisyah Trilaksa Plus Mojokerto sebagai lokasi penelitian tidak lepas dari pengamatan awal yang dilakukan peneliti terhadap tiga anak dengan diagnosis autisme spectrum disorder (ASD) yang berasal dari daerah yang sama dengan peneliti. Ketiga anak tersebut memiliki vonis diagnosis yang sama, namun menempuh jalur penanganan yang sama sekali berbeda satu sama lain. Anak pertama menempuh pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB), anak kedua mendapatkan penanganan melalui konsultasi rutin dengan psikolog anak, sedangkan anak ketiga menjalani terapi di Yayasan Aisyah Trilaksa Plus Mojokerto. Dari hasil pengamatan peneliti terhadap perkembangan ketiga anak tersebut dalam kurun waktu yang relatif sama, anak yang menjalani terapi di yayasan inilah yang menunjukkan perkembangan bahasa dan komunikasi paling pesat dibandingkan dua anak lainnya. Perbedaan laju perkembangan yang cukup mencolok ini menjadi fenomena lapangan yang mendorong rasa ingin tahu peneliti untuk menelusuri lebih jauh apa yang sesungguhnya membedakan pendekatan penanganan di yayasan ini dibandingkan jalur penanganan lain yang lebih umum ditempuh, sehingga yayasan ini kemudian dipilih sebagai lokasi penelitian.

Salah satu ciri khas yang membedakan pendekatan penanganan di Yayasan Aisyah Trilaksa Plus Mojokerto adalah penerapan terapi kognitif secara individual. Setiap anak menjalani satu sesi terapi dengan durasi antara satu hingga dua jam, dan selama sesi tersebut berlangsung, anak didampingi secara penuh oleh satu terapis yang sama tanpa dibagi perhatiannya dengan anak lain. Pola pendampingan satu anak berbanding satu terapis (*one-on-one*) ini memungkinkan terapis memberikan perhatian penuh terhadap respons individual anak, menyesuaikan materi dan strategi terapi secara personal sesuai kebutuhan dan minat masing-masing anak, serta membangun relasi yang konsisten antara anak dan pendampingnya dari sesi ke sesi. Konsistensi relasi dan personalisasi pendekatan inilah yang diduga peneliti turut berkontribusi terhadap laju perkembangan bahasa yang lebih cepat pada anak yang menjalani terapi di yayasan ini, sebagaimana disinggung pada perbandingan tiga anak di atas.

Subjek yang menjadi fokus pengamatan dalam penelitian ini adalah anak-anak dengan autisme yang berada pada rentang usia dini, yaitu usia 4 hingga 7 tahun, sebuah periode yang secara perkembangan bahasa dan kognitif dianggap krusial karena berada pada masa puncak plastisitas otak untuk pemerolehan bahasa. Pemilihan rentang usia ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pengamatan pada periode tersebut berpotensi memberikan gambaran yang paling representatif mengenai bagaimana pola kognitif anak autisme berkembang berdampingan dengan pemahaman bahasa mereka, sebelum anak memasuki usia sekolah formal yang menuntut kemampuan komunikasi yang lebih kompleks.

Yayasan ini juga dipilih sebagai lokasi penelitian karena menangani anak autisme dalam rentang tingkat keparahan yang bervariasi Yakin ringan, sedang, hingga berat dalam satu layanan

terapi individual yang konsisten, sehingga memungkinkan pengamatan pola kognitif dan pemahaman bahasa secara sistematis lintas tingkatan pada konteks layanan yang relatif homogen. Berdasarkan pengamatan awal, beberapa anak menunjukkan kemampuan kognitif tertentu seperti menghafal angka, huruf, atau warna dengan cepat dan akurat. Namun, ketika diminta untuk merespons perintah sederhana atau mengikuti alur komunikasi verbal, mereka tampak kesulitan memahami maksud ujaran tersebut secara utuh. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan antara kemampuan mengolah informasi secara mekanis dan kemampuan memahami bahasa dalam konteks komunikasi sosial yang lebih kompleks. Misalnya, salah satu anak mampu menyebutkan urutan hari atau angka dengan sangat lancar, namun ketika diberi instruksi seperti “tolong ambilkan pensil yang di atas meja,” anak tersebut hanya menatap tanpa merespon atau melakukan tindakan yang sesuai. Gejala semacam ini menegaskan bahwa meskipun aspek memori dan reproduksi verbal tetap aktif, pemahaman semantik dan pragmatik tidak selalu berkembang sejalan.

Kondisi ini menjadi perhatian penting karena menandakan bahwa gangguan komunikasi pada anak autis tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan bahasa itu sendiri, melainkan berkaitan erat dengan bagaimana informasi linguistik diproses secara internal oleh sistem kognitif mereka. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana pola pemerolehan kognitif anak autisme memengaruhi pemahaman bahasa mereka secara lebih menyeluruh, dengan pendekatan psikolinguistik sebagai kerangka analisis yang relevan.

Adapun beberapa penelitian mengenai pemerolehan bahasa anak mencakup aspek fonologi maupun sintaksis telah dilakukan. Alkhaerat & Juanda (2023) meneliti pemerolehan fonologi anak usia 2 tahun, sedangkan Lestari et al. (2023) membahas sintaksis anak usia 4 tahun. Martanti et al. (2023) meneliti akuisisi sintaksis anak autis dengan stimulus cerita, dan Rahmaningtyas & Putrianti (2024) menyoroti anak usia dini dengan gangguan komunikasi.

Kajian lain tentang struktur kalimat, tuturan, dan fonologi anak autis dilakukan oleh Mahsa et al. (2019), Hua et al. (2024), Khaeriyah & Rosidin (2022), dan Setyawan et al. (2019). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa anak autis memiliki pola kalimat dan fonologi yang khas, dengan kesulitan tertentu dalam tuturan sehari-hari maupun komunikasi publik. Di luar kajian linguistik, representasi autisme juga ditelaah dari sudut pandang psikologi sastra, misalnya analisis dampak psikologis pada tokoh penyandang autis dalam karya fiksi (Ferdiansyah & Andalas, 2024), yang menegaskan bahwa isu autisme merupakan topik lintas-disiplin yang terus berkembang.

Topik gangguan bahasa dan speech delay diteliti oleh Ulfa & Fitriani (2024), Irchamna et al. (2024), Riskiyah et al. (2025), Rahma & Salsabila (2024), Damayanti et al. (2025), dan Yahya et al. (2024). Penelitian ini menekankan faktor penyebab keterlambatan bicara, hambatan komunikasi hingga implikasi psikolinguistik pada anak autis maupun anak usia dini secara umum.

Berdasarkan pembahasan penelitian-penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai anak autisme sudah cukup banyak dilakukan, baik terkait kemampuan ekspresif, pemerolehan bahasa, gangguan bahasa, maupun intervensi terapi. Namun, penelitian yang secara khusus mengaitkan pola kognitif dengan pemahaman bahasa anak autisme masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menyoroti aspek bahasa tanpa menghubungkannya dengan proses kognitif yang melatarbelakangi. Penelitian yang menempatkan keterkaitan pola kognitif dan pemahaman bahasa dalam kerangka kajian psikolinguistik masih jarang ditemukan, terutama dengan konteks penelitian lapangan di lembaga pendidikan khusus. Penelitian di

Yayasan Aisyah Trilaksa Plus Mojokerto ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk mengisi kekosongan tersebut. Secara detail, *research gap* penelitian ini meliputi:

1. Keterkaitan pola kognitif dengan pemahaman bahasa anak autisme yang secara komprehensif belum diteliti sepenuhnya oleh peneliti
2. Sebagian besar penelitian sebelumnya bersifat deskriptif sederhana, misalnya menghitung jumlah kesalahan fonologi atau pola kalimat yang salah. Masih jarang yang menggunakan kerangka psikolinguistik untuk menganalisis hubungan proses kognitif dengan pemahaman bahasa anak autisme.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikolinguistik untuk mendeskripsikan pola kognitif dan pemahaman bahasa anak autisme. Subjek penelitian berjumlah 14 anak autisme di Yayasan Aisyah Trilaksa Plus Mojokerto yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) telah didiagnosis autisme oleh profesional yang berwenang, (2) terdaftar aktif mengikuti sesi terapi individual di yayasan tersebut, dan (3) orang tua/wali bersedia memberikan izin penelitian secara tertulis. Subjek diklasifikasikan berdasarkan tiga tingkatan keparahan, yaitu Ringan, Sedang, dan Berat, yang merujuk pada level dukungan dalam DSM-5 dan diadaptasi ke dalam indikator perilaku bahasa yang teramati di lapangan. Tingkatan Ringan ditandai dengan komunikasi verbal yang relatif fungsional dan kebutuhan dukungan minimal dari terapis, tingkatan Sedang ditandai dengan komunikasi yang masih sangat bergantung pada dukungan linguistik dan visual, sedangkan tingkatan Berat ditandai dengan komunikasi verbal yang sangat terbatas atau tidak ada, serta ketergantungan penuh pada bimbingan fisik langsung. Pengelompokan awal mengacu pada asesmen yang telah tersedia di yayasan dan dikonfirmasi kembali melalui observasi lapangan oleh peneliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak libat cakap selama sesi terapi individual, didukung dengan teknik catat dan rekam untuk menjaring respons verbal maupun non-verbal subjek. Instrumen penelitian berupa lembar observasi yang diadaptasi dari teori pemrosesan kognitif, dimodifikasi ke dalam lima dimensi kognitif bahasa yakni memperoleh, menafsirkan, mengatur, menyimpan, dan menggunakan pengetahuan bahasa. Setiap dimensi dijabarkan lebih lanjut ke dalam sejumlah indikator perilaku spesifik yang dapat diamati secara langsung. Analisis data menerapkan metode padan pragmatis untuk mengkaji kesesuaian antara stimulus bahasa dari terapis dengan pola kognitif dan pemahaman bahasa yang dihasilkan oleh subjek.

Keabsahan instrumen diperoleh melalui terapis yayasan, ketua yayasan, sebagai ahli dalam bidang psikolog, dan peneliti dengan dampingan dosen pembimbing sebagai tokoh dalam bidang linguistik, sebelum digunakan di lapangan. Keabsahan data lebih lanjut ditempuh melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil observasi peneliti dengan catatan terapis dan rekaman audio-visual sesi terapi, serta melalui diskusi dengan terapis pendamping dan ketua yayasan untuk mengonfirmasi interpretasi terhadap perilaku subjek. Penelitian ini memperhatikan aspek etika penelitian mengingat subjek merupakan anak berkebutuhan khusus. Izin penelitian diperoleh dari pihak yayasan, dan persetujuan tertulis yang diperoleh dari orang tua/wali masing-masing subjek lewat ketua yayasan sebelum observasi dilaksanakan. Identitas subjek dalam artikel ini disamarkan menggunakan kode subjek untuk menjaga kerahasiaan dan melindungi privasi anak.

Hasil dan Pembahasan

Analisis terhadap 14 subjek menunjukkan bahwa pola kognitif anak autisme di Yayasan Aisyah Trilaksa Plus Mojokerto memiliki keragaman yang berbanding lurus dengan tingkatan autisme mereka. Data profil distribusi subjek dan tingkatan autismentya dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Profil Subjek Penelitian

No.	Nama	Usia	Tingkatan Autisme
1	R-01	6 tahun	Ringan
2	S-01	6 tahun	Sedang
3	B-01	6 tahun	Berat
4	S-02	5 tahun	Sedang
5	S-03	7 tahun	Sedang
6	S-04	4 tahun	Sedang
7	R-02	5 tahun	Ringan
8	B-02	6 tahun	Berat
9	S-05	7 tahun	Sedang
10	S-06	5 tahun	Sedang
11	B-03	4 tahun	Berat
12	B-04	6 tahun	Berat
13	R-03	6 tahun	Ringan
14	B-05	6 tahun	Berat

Analisis dilakukan terhadap lima dimensi pola kognitif yang menjadi kerangka instrumen observasi, yaitu: (1) memperoleh pengetahuan bahasa, (2) menafsirkan bahasa, (3) mengatur pengetahuan bahasa, (4) menyimpan pengetahuan bahasa, dan (5) menggunakan pengetahuan bahasa. Setiap dimensi dibahas dengan menyajikan data per tingkatan autisme beserta contoh perilaku spesifik dari subjek penelitian.

1. Memperoleh Pengetahuan Bahasa

Dimensi memperoleh pengetahuan bahasa merujuk pada kemampuan anak dalam menerima input linguistik dari lingkungan, seperti merespons nama, bereaksi terhadap suara atau kata tertentu, serta menerima instruksi verbal dari terapis.

a. Tingkatan Ringan

Anak-anak pada tingkatan ringan menunjukkan kemampuan memperoleh bahasa yang relatif kuat. Seluruh subjek merespons nama ketika dipanggil dan bereaksi saat terapis berbicara. Kemampuan menerima instruksi satu langkah tampak jelas pada seluruh subjek, sedangkan instruksi dua langkah mulai dapat dijangkau oleh sebagian subjek meski dengan variasi ketercapaian.

Sebagai contoh, pada subjek R-02. Konteks pada awal sesi ketika anak sedang berdiri di tengah ruangan, terapis cukup mengucapkan satu kata "duduk" tanpa disertai gestur atau tuntunan fisik dan R-02 langsung merespons dengan mendekati kursi dan menempatkan diri di atasnya. Perilaku ini menunjukkan bahwa anak sudah menginternalisasi kata perintah dasar

sebagai skema aksi: kata “duduk” secara langsung memicu representasi mental dan tindakan motorik yang sesuai, tanpa memerlukan *scaffolding* tambahan.

b. Tingkatan Sedang

Pada tingkatan sedang, kemampuan memperoleh bahasa masih berkembang namun memerlukan dukungan yang lebih besar dari terapis. Seluruh subjek pada tingkat ini merespons nama mereka, namun respons terhadap instruksi verbal bervariasi dan sangat bergantung pada konteks serta kondisi anak.

Pada subjek S-03, terapis mengamati bahwa anak merespons kata perintah dengan baik ketika instruksi merujuk pada domain yang akrab baginya seperti angka dan huruf. Ketika terapis mengucapkan “cari angka satu”, S-03 segera menjangkau tumpukan kartu di atas meja dan memilah kartu bernomor satu. Namun, ketika terapis mengucapkan instruksi dua langkah seperti “ambil, lalu susun”, dia cenderung mengabaikan langkah kedua dan hanya menjalankan perintah pertama. Hal ini mengindikasikan bahwa kapasitas buffer fonologis anak dalam memproses urutan instruksi masih terbatas, sehingga input linguistik yang diterima bersifat parsial. Temuan ini mengindikasikan bahwa emosi negatif yang melekat pada kata tertentu memperkuat encoding bahasa pada anak autis tingkatan sedang.

c. Tingkatan Berat

Pada tingkatan berat, kemampuan memperoleh bahasa sangat terbatas dan memerlukan intervensi intensif dari terapis. Sebagian besar subjek memerlukan kombinasi instruksi verbal dengan tuntunan fisik atau contoh visual untuk dapat merespons perintah sederhana sekalipun.

Pada subjek B-02, terapis mengamati bahwa anak hampir tidak merespons panggilan namanya tanpa disertai sentuhan fisik atau lambaian tangan di hadapan wajahnya. Ketika terapis memberikan instruksi verbal “pasang” sambil memegang puzzle, B-02 tidak menunjukkan reaksi. Barulah ketika terapis mengetuk-ngetuk puzzle berulang kali sambil mengucapkan instruksi yang sama, B-02 mulai mengarahkan pandangannya ke puzzle tersebut, meskipun belum segera bertindak. Pola ini menunjukkan bahwa saluran input auditori verbal semata tidak cukup sebagai pintu masuk informasi linguistik. Hal itu menunjukkan bahwa masih diperlukan stimulus multisensorik yang berulang untuk memfasilitasi perolehan bahasa. Kondisi ini mencerminkan tantangan yang cukup besar pada tahap pertama pemrosesan bahasa, yaitu penerimaan input linguistik sebagai sinyal bermakna yang perlu diproses lebih lanjut.

2. Menafsirkan Bahasa

Menafsirkan bahasa merujuk pada kemampuan anak dalam membangun representasi makna dari input linguistik yang diterima. Hal itu meliputi pemahaman kata benda konkret, kata kerja sederhana, pertanyaan dengan jawaban ya/tidak, dan konteks kalimat secara keseluruhan.

a. Tingkatan Ringan

Anak-anak tingkatan ringan menunjukkan kemampuan menafsirkan bahasa yang relatif baik, terutama untuk kosakata konkret dan kata kerja fungsional. R-02 dan R-01 sudah mampu memahami nama benda-benda di sekitarnya serta kata kerja operasional seperti “duduk”, “ambil”, “masukkan”, dan “cocokkan”.

Kejadian yang paling ilustratif ditemukan pada R-02. Ketika terapis mengucapkan pertanyaan: “oh ada dua jerapanya?” sebuah kalimat interogatif dengan struktur yang lebih kompleks dari perintah sederhana. R-02 tidak menjawab secara verbal, namun dia segera

mengambil dua kartu bergambar jerapah dan menunjukkannya kepada terapis. Respons ini mengindikasikan bahwa anak tidak sekadar merespons kata kunci isolasi, melainkan mampu menafsirkan konteks semantik kalimat secara utuh yaitu angka “dua”, nama hewan “jerapah”, dan relasi antara keduanya. Ini merupakan indikator pemahaman proposisional yang sudah melampaui level leksikal.

b. Tingkatan Sedang

Pada tingkatan sedang, kemampuan menafsirkan bahasa lebih bergantung pada konteks fisik yang konkret dan kata kunci yang sudah dikenal. Penafsiran kalimat utuh umumnya belum dapat dilakukan tanpa bantuan visual atau demonstrasi terapis.

S-01 memberikan contoh yang khas. Ketika terapis mengucapkan perintah: "masukkan yang warna kuning" sambil menunjuk wadah, S-01 langsung mengambil semua benda berwarna kuning yang tersebar di meja dan memasukkannya ke dalam wadah. Ini menunjukkan bahwa anak mampu menafsirkan kata sifat warna sebagai kategori seleksi, sebuah kemampuan abstraksi semantik yang cukup signifikan. Namun ketika perintah disampaikan dalam kalimat panjang seperti "ayo duduk dulu, lalu masukkan mainannya", S-01 tidak merespons. Dia baru bergerak ketika terapis memisah kalimat itu menjadi dua perintah terpisah, "duduk" S-01 duduk, kemudian terapis bilang "masukkan" S-01 memasukkan mainan ke tempatnya. Hal ini mengindikasikan bahwa kapasitas pemrosesan sintaksis anak masih terbatas pada unit semantik tunggal. Ini menunjukkan bahwa representasi leksikal sudah tersimpan cukup kuat sehingga anak mampu mengakses dan memproduksinya melalui *trigger parsial*.

c. Tingkatan Berat

Pada tingkatan berat, kemampuan menafsirkan bahasa sangat minimal. Sebagian besar subjek hanya merespons kata tertentu yang sudah sangat familiar dan berulang kali dilatihkan, itupun sering memerlukan penunjang fisik.

B-03 memberikan gambaran yang representatif. Terapis mengamati bahwa ketika B-03 diperintah untuk menaruh kembali crayon ke wadahnya menggunakan instruksi verbal saja, anak tidak bergerak. Barulah ketika terapis mengulangi kata perintah sambil secara bersamaan menunjuk wadah crayon dengan jari, B-03 merespons dan menjalankan perintah. Makna kata “taruh” atau “kembalikan” rupanya belum terencode secara mandiri. Kata tersebut baru dapat dipahami ketika dilengkapi dengan indeksikalitas gestural. Kondisi ini mencerminkan bahwa penafsiran bahasa pada tingkatan berat belum bersifat otonom dan masih sepenuhnya terikat pada konteks fisik-visual yang mendukungnya. Pola ini mengindikasikan bahwa pada tingkatan berat, jalur penafsiran semantik verbal belum banyak terlihat berfungsi secara mandiri pada subjek yang diamati.

3. Mengatur Pengetahuan Bahasa

Mengatur pengetahuan bahasa berkaitan dengan kemampuan anak mengorganisasi input linguistik ke dalam struktur kognitif yang lebih kompleks, seperti mengikuti urutan instruksi berurutan, beralih antaraktivitas, mengelompokkan benda, serta menunjukkan fleksibilitas dalam merespons variasi instruksi.

a. Tingkatan Ringan

Anak-anak tingkatan ringan menunjukkan kemampuan pengorganisasian kognitif yang cukup berkembang. R-02 mampu mengikuti urutan instruksi berurutan secara mandiri dan

konsisten. R-03 menunjukkan kemampuan beralih antaraktivitas dengan instruksi verbal, serta mampu mengelompokkan benda berdasarkan kategori.

Salah satu kejadian yang mencerminkan kemampuan ini tampak jelas pada R-02. Ketika terapis mengucapkan "duduk, doa", R-02 langsung merespons dengan dua tindakan berurutan yaitu duduk di kursi kemudian mengangkat kedua tangan dalam posisi berdoa. Rangkaian tindakan ini dieksekusi tanpa jeda dan tanpa instruksi tambahan, menunjukkan bahwa dua perintah tersebut sudah terencode sebagai satu skema rutinitas yang berurutan dalam memorinya. Selain itu, R-02 mampu mengelompokkan benda berdasarkan bentuk geometri seperti memilah lingkaran, segitiga, dan persegi secara mandiri. Hal itu menandai adanya kemampuan kategori semantik berbasis atribut visual. Kemampuan ini mencerminkan fungsi eksekutif dasar yang memungkinkan switching kognitif antartugas berdasarkan stimulus verbal.

b. Tingkatan Sedang

Pada tingkatan sedang, pengorganisasian kognitif memerlukan *scaffolding* yang lebih intensif. Kemampuan mengikuti urutan instruksi berurutan sangat terbatas dan sebagian besar subjek masih memerlukan contoh fisik untuk dapat berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lain.

S-02 Jihan memberikan contoh yang menarik. Secara mandiri, S-02 mampu mengelompokkan balok-balok berdasarkan warnanya tanpa instruksi apapun. Dia secara spontan menyortir balok merah ke satu tumpukan dan balok biru ke tumpukan lain. Ini menunjukkan bahwa organisasi kognitif berbasis kategori visual sudah berfungsi ketika didorong oleh motivasi intrinsik. Namun ketika terapis memberikan instruksi verbal untuk beralih ke aktivitas lain, S-02 tidak merespons. Dia baru berpindah setelah terapis secara fisik menarik mainan yang sedang dipegangnya dan mengarahkan tangannya ke material baru. Temuan ini menggambarkan adanya disosiasi antara pengorganisasian kognitif yang bersifat otonom dan yang diinisiasi oleh instruksi eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa kata "rapikan" sudah direpresentasikan dalam sistem kognitifnya, tetapi representasi tersebut belum sepenuhnya kontekstual.

c. Tingkatan Berat

Pada tingkatan berat, kemampuan mengatur pengetahuan bahasa sangat terbatas. Hampir seluruh subjek tidak mampu mengikuti urutan instruksi berurutan, tidak dapat beralih antaraktivitas berdasarkan instruksi verbal semata, dan tidak menunjukkan kemampuan pengelompokan benda secara kognitif.

B-05 memberikan gambaran yang representatif. Selama seluruh sesi observasi, B-05 lebih banyak diam dan tidak menunjukkan inisiasi apapun. Ketika terapis memberikan instruksi untuk mengikuti aktivitas dari satu materi ke materi lain, B-05 tidak bergerak. Terapis harus secara fisik memandu setiap transisi aktivitas. Absennya kemampuan pengorganisasian kognitif ini mencerminkan bahwa sistem eksekutif yang dibutuhkan untuk memproses dan mengurutkan instruksi verbal belum berkembang secara fungsional. Ini mengindikasikan bahwa hambatan bukan semata pada pemrosesan bahasa, melainkan juga pada regulasi perilaku dan fleksibilitas kognitif.

4. Menyimpan Pengetahuan Bahasa

Menyimpan pengetahuan bahasa berkaitan dengan kemampuan anak menyimpan dan mengakses kembali informasi linguistik dari sesi-sesi sebelumnya, termasuk memori prosedural

terhadap rutinitas terapi dan fenomena echolalia sebagai mekanisme penyimpanan linguistik aktif.

a. Tingkatan Ringan

Anak-anak tingkatan ringan menunjukkan memori linguistik yang berfungsi, meski dengan variasi mekanisme penyimpanan yang menarik. R-02 mampu mengenali kata yang pernah diajarkan dalam konteks yang berbeda dia mengidentifikasi nama-nama hewan dan bentuk benda dari sesi sebelumnya ketika disajikan kembali dalam format kartu baru.

S-04 memberikan contoh yang sangat ilustratif tentang proses penyimpanan linguistik aktif. Ketika terapis mengucapkan kata “cicak” pada sesi yang berjalan, S-04 tidak mengenalinya dan tampak bingung. Namun ketika terapis mengulang kata yang sama beberapa saat kemudian dalam konteks yang sedikit berbeda, S-04 menunjukkan tanda pengenalan, ia tidak lagi tampak asing terhadap bunyi tersebut. Penulis mencatat bahwa selama proses ini, bibir S-04 terlihat bergerak mengikuti setiap suku kata yang diucapkan terapis meskipun tidak ada suara yang keluar. Perilaku pengulangan sub vokalis ini, merupakan mekanisme *rehearsal* fonologis yang diidentifikasi dalam model memori kerja Baddeley sebagai komponen phonological loop, dan menunjukkan bahwa S-04 secara aktif melatih penyimpanan bunyi bahasa baru meski belum mampu memproduksinya. Pola ini menunjukkan bahwa rutinitas berulang secara bertahap membentuk representasi prosedural yang semakin otonom.

b. Tingkatan Sedang

Pada tingkatan sedang, memori linguistik bersifat lebih selektif. Beberapa subjek menunjukkan retensi terhadap kosakata tertentu yang relevan atau menarik bagi mereka, namun kemampuan mengakses dan memproduksi ulang kosakata tersebut secara verbal masih sangat terbatas.

S-03 memberikan satu contoh kasus yang khas tentang bagaimana memori linguistik bekerja secara selektif. Ketika terapis selesai mengucapkan kata “dua”, S-03 spontan mengulang suku kata terakhirnya “da”. Demikian pula setelah kata “tiga”, ia mengeluarkan bunyi “si”. Pengulangan suku kata terakhir dari sebuah kata merupakan bentuk *echolalia* yang secara linguistik disebut sebagai *delayed echolalia parsial*. Yang menarik secara psikolinguistik adalah bahwa S-03 tidak mengulang kata secara acak. Pengulangan ini konsisten terjadi pada angka-angka yang menjadi fokus sesi pembelajaran, mengindikasikan bahwa *echolalia* ini berfungsi sebagai mekanisme memori anak mengulang untuk memperkuat encoding.

c. Tingkatan Berat

Pada tingkatan berat, kemampuan menyimpan pengetahuan bahasa sangat minimal. Hampir seluruh subjek tidak menunjukkan tanda-tanda memori linguistik lintas-sesi yang berfungsi, tidak ada *echolalia* yang teridentifikasi, dan rutinitas terapi tidak dikenali tanpa tuntunan penuh dari terapis.

B-01 memberikan gambaran yang representatif. Peneliti mencatat bahwa pada setiap sesi, B-01 memerlukan seluruh rangkaian prosedur pengajaran dari awal, tidak ada transfer dari sesi sebelumnya yang tampak. Bahkan untuk instruksi yang sudah berulang kali diajarkan, seperti cara memegang pensil, B-01 masih memerlukan terapis untuk secara fisik memandu jari-jarinya. Minimnya indikasi memori prosedural ini mengindikasikan adanya tantangan pada konsolidasi informasi dari memori kerja ke memori jangka panjang.

5. Menggunakan Pengetahuan

Menggunakan pengetahuan bahasa yang mencakup kemampuan anak dalam mengeluarkan atau memproduksi bahasa. Baik untuk meminta sesuatu (*mand*), mengirimkan benda (*tact*), *reject*, maupun berinisiatif memulai komunikasi tanpa pancingan terapis, sekaligus menerapkannya secara fungsional dalam konteks komunikasi nyata, baik untuk tujuan instrumental (meminta, menolak), referensial (menamai), maupun sosial (berinisiatif komunikasi, berinteraksi dengan orang lain di luar terapis).

a. Tingkatan Ringan

Anak-anak tingkatan ringan berada dalam tahap transisi antara produksi non-verbal dan verbal, sekaligus menunjukkan penggunaan bahasa yang paling fungsional di antara seluruh kelompok. R-02 dan R-01 sudah mampu memotret benda yang ditunjuk, meskipun produksi verbal masih parsial. S-04 menunjukkan kemampuan produksi dan penggunaan fungsional yang paling berkembang di antara kelompok ini.

Kasus yang mencerminkan kemampuan produksi ditemukan pada R-02. Ketika pensilnya terjatuh ke lantai, R-02 turun dari kursi, mengambil pensilnya, kemudian mengangkatnya dan menunjukkannya kepada terapis. Perilaku ini bukan sekedar aksi motorik semata, melainkan ada komponen komunikatif yang disengaja dalam gestur menunjukkan benda tersebut. R-02 tidak sekedar mengambil pensil dan melanjutkan menulis namun dia mengangkat pensil ke hadapan terapis sebagai tindakan komunikatif yang maknanya kira-kira: "ini yang terjatuh". Inisiatif komunikatif semacam ini adalah indikator awal kemampuan produksi linguistik yang bermakna.

b. Tingkatan Sedang

Pada tingkatan sedang, produksi linguistik dan penggunaan bahasa secara fungsional sangat terbatas baik secara verbal maupun gestural. Sebagian besar subjek tidak menggunakan kata untuk meminta, memotret, atau menolak. Produksi yang ada umumnya bersifat reaktif terhadap stimulus dari terapis, bukan inisiatif mandiri, dan inisiatif komunikatif mandiri hampir tidak ditemukan kecuali dalam situasi yang sangat termotivasi secara emosional.

S-03 memberikan contoh yang signifikan. Ketika ia menginginkan suatu benda, ia tidak menunjuk atau mengucapkan nama benda tersebut namun, langsung mendekati benda itu dan mengambilnya. Jika benda tidak dapat dijangkau, ia akan mengambil terapis tangan dan mengarahkannya ke benda yang dimaksud. Pola komunikasi ini dalam terminologi psikolinguistik disebut sebagai isyarat proto-deklaratif pada tahap primitive, yaitu ada maksud komunikatif, ada target komunikasi, namun alat yang digunakan adalah aksi fisik, bukan simbol linguistik.

c. Tingkatan Berat

Pada tingkatan berat, produksi linguistik dan penggunaan bahasa secara fungsional hampir tidak ditemukan. Tidak ada satu pun subjek yang menggunakan kata atau frasa untuk meminta, menamai benda, atau memulai komunikasi secara mandiri. Satu-satunya bentuk produksi dan fungsi komunikatif yang konsisten ditemukan adalah vokalisasi protes berupa teriakan atau tubuh yang diam tidak bergerak sebagai ekspresi penolakan.

B-04 memberikan gambaran yang paling ilustratif tentang produksi linguistik pada tingkatan berat. Terapis mencatat bahwa sepanjang sesi, satu-satunya output linguistik B-04 adalah bunyi vokal "A", namun dengan variasi intonasi yang berbeda. Nada "A" yang lembut digunakan ketika ia masih bisa menerima instruksi, nada "A" yang tinggi dan panjang muncul

ketika ia menolak instruksi. Meskipun hanya satu fonem, variasi prosodik ini secara fungsional menjalankan dua peran komunikatif yang berbeda yaitu penerimaan dan penolakan. Dalam kerangka psikolinguistik, ini merupakan bukti bahwa sistem prosodik dapat berfungsi sebagai medium komunikatif meskipun sistem leksikal belum terbentuk.

Untuk memperjelas antara pola kognitif dan kemampuan bahasa pada ketiga tingkatan, Tabel 2 merangkum karakteristik tiap dimensi kognitif secara ringkas. Perbandingan ini menegaskan bahwa proses kognitif yang mendasari pemahaman bahasa, mulai dari memori kerja, pemrosesan input linguistik, hingga fungsi eksekutif dalam mengatur dan memproduksi bahasa, berkembang secara bertahap dan berbeda karakter pada tiap tingkatan autisme.

Tabel 2. Perbandingan Karakteristik Pola Kognitif dan Kemampuan Bahasa Antartingkatan Autism

Dimensi Kognitif	Ringan	Sedang	Berat
Memperoleh Pengetahuan Bahasa	Merespons nama dan instruksi satu langkah secara mandiri, instruksi dua langkah mulai berkembang.	Merespons nama, pemahaman instruksi verbal bergantung pada domain yang familiar bagi anak.	Respons terhadap instruksi verbal sangat minimal, memerlukan stimulus multisensorik yang berulang.
Menafsirkan Bahasa	Mampu menafsirkan kalima dengan struktur yang lebih kompleks secara proposisional.	Penafsiran bergantung pada konteks fisik konkret dan kata kunci yang sudah familiar.	Penafsiran sangat minimal dan bergantung pada dukungan gestural langsung dari terapis.
Mengatur Pengetahuan Bahasa	Mengikuti urutan instruksi secara mandiri, mampu mengelompokkan benda berdasarkan kategori.	Pengorganisasian tampak ketika didorong motivasi intrinsik, namun instruksi eksternal masih memerlukan scaffolding.	Kesulitan mengikuti urutan instruksi atau berpindah aktivitas tanpa panduan fisik penuh dari terapis.
Menyimpan Pengetahuan Bahasa	Memori linguistik berfungsi lintas sesi, teramati mekanisme rehearsal fonologis.	Retensi bersifat selektif pada kosakata tertentu, echolalia parsial pada domain yang diminati anak.	Minim indikasi memori lintas-sesi, prosedur terapi cenderung diulang dari awal pada setiap sesi.
Menggunakan Pengetahuan Bahasa	Inisiatif komunikatif gestural verbal mulai muncul dan cenderung fungsional.	Produksi umumnya bersifat reaktif, inisiatif komunikatif berupa isyarat proto-deklaratif tahap primitif.	Produksi linguistik hampir tidak ditemukan, vokalisasi protes menjadi satu-satunya bentuk komunikasi yang konsisten.

Simpulan

Penelitian ini mendeskripsikan variasi pola kognitif dan pemahaman bahasa pada 14 anak autisme di Yayasan Aisyah Trilaksa Plus Mojokerto yang sejalan dengan tingkatan autisme yang disandangnya. Kelompok ringan menunjukkan pola kognitif yang relatif mandiri, dengan integrasi motorik-linguistik yang baik serta strategi *organizing knowledge* yang mulai berkembang. Kelompok sedang memperlihatkan karakteristik kognitif yang heterogen dan bergantung pada *scaffolding linguistik* eksternal, meskipun didukung oleh organisasi visual yang cukup kuat. Sementara itu, kelompok berat menunjukkan keterbatasan pada hampir seluruh dimensi kognitif yang diamati, dengan pemahaman bahasa yang sangat bergantung pada tuntunan fisik langsung dan respons terhadap stimulasi prosodik minimal. Kebaruan penelitian ini terletak pada

pemetaan deskriptif lima dimensi kognitif bahasa, yang mengindikasikan bahwa intervensi bahasa bagi anak autisme sebaiknya tidak digeneralisasikan, melainkan disesuaikan dengan karakteristik kognitif pada masing-masing tingkatan.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Jumlah subjek relatif terbatas (14 anak) dan penelitian hanya dilakukan pada satu lembaga, sehingga temuan ini bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada populasi anak autisme secara luas. Durasi observasi yang terbatas pada sesi terapi individual juga membuka kemungkinan adanya variasi pola kognitif yang belum tertangkap sepenuhnya. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan disarankan untuk menguji model intervensi bahasa berjenjang, misalnya model berbasis visual-spasial untuk kelompok tingkatan sedang, serta mempertimbangkan desain penelitian longitudinal dengan cakupan lembaga dan subjek yang lebih luas guna memperkuat generalisasi temuan.

Daftar Pustaka

- Alkhaerat, M., & Juanda. (2023). Analisis pemerolehan bahasa pada anak usia 2 tahun 7 bulan dalam aspek fonologi. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(1), 227–234. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i1.3570>
- Altarriba, J., & Basnight-Brown, D. (2022). The psychology of communication: The interplay between language and culture through time. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 53(7–8). <https://doi.org/10.1177/00220221221114046>
- Anderson, J. R. (2015). *Cognitive psychology and its implications* (8th ed.). Worth Publishers.
- Baddeley, A. (2000). The episodic buffer: A new component of working memory? In *Trends in Cognitive Sciences*, 4(11). [https://doi.org/10.1016/S1364-6613\(00\)01538-2](https://doi.org/10.1016/S1364-6613(00)01538-2)
- Cain, K., & Oakhill, J. (2007). *Children's comprehension problems in oral and written language: A cognitive perspective*. Guilford Press.
- Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik: Kajian teoretik*. Penerbit PT Rineka Cipta.
- Chomsky, N. (1957). Syntactic structures. In *Syntactic Structures*. <https://doi.org/10.1515/9783112316009>
- Damayanti, A., Widiyarti, T., Zahro, H. T., Aulia, R., & Nisa, H. U. (2025). Gangguan berbahasa pada anak dan implikasinya dalam psikolinguistik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1674-1683.
- Ferdiansyah, M. A., & Andalas, E. F. (2024). Dampak psikologi perjodohan lelaki autis dengan wanita normal dalam novel *My Autism Husband* karya Ardila Yulianisa. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 6(1), 139–150. <https://doi.org/10.26555/jg.v6i1.7910>
- Field, J. (2003). *Psycholinguistics: A resource book for students*. Routledge.
- Hua, L., Zhang, Y., & Wang, X. (2024). Auditory challenges and listening effort in school-age children with autism: Insights from pupillary dynamics during speech-in-noise perception. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 67(4), 1258–1272. <https://doi.org/10.1044/2024.JSLHR-23-00553>
- Irchamna, A. M., Arisanti, R. M., Azizah, L., & Mintowati, M. (2024). Analisis speech delay pada gangguan berbahasa anak selebriti Indonesia dalam tinjauan kajian psikolinguistik. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(4), 181–193.

- Khaeriyah, K., & Rosidin, O. (2022). Akuisisi fonologi pada anak autisme dalam konteks percakapan sehari-hari (Kajian psikolinguistik). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 61–70. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i2.6623>
- Kita, S. (2003). Pointing: Where language, culture, and cognition meet. In *Pointing: Where Language, Culture, and Cognition Meet*. <https://doi.org/10.4324/9781410607744>
- Lestari, N., Salsabila, N., & Noviyanti, S. (2023). Perkembangan pemerolehan bahasa aspek sintaksis pada anak usia 4 tahun. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 11144–11153.
- Mahsa, M., Ariance, F. T., & Sumarlam, S. (2019). Analysis of verbal pattern sentence children with autism. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, 10(2), 96–107. <https://doi.org/10.26594/diglossia.v10i1.1445>
- Piaget, J. (2005). Language and thought of the child. In *Language and Thought of the Child*. <https://doi.org/10.4324/9780203992739>
- Rahma, A. A., & Salsabila, A. H. (2024). Gangguan berbahasa pada anak autis ringan: Studi kasus anak usia 13 tahun. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(4), 1–8.
- Rahmaningtyas, H., & Putrianti, L. (2024). Pengembangan dan pemerolehan bahasa pada anak usia dini yang mengalami gangguan komunikasi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(2), 513–519. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/3100>
- Riskiyah, M., Jannah, R., Fikri, N., & Marlina, M. (2025). Gangguan perkembangan berbicara penyebab hambatan berkomunikasi pada anak usia dini. *Mudabbir: Journal Research and Education Studies*, 5(2), 66–76. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1101>
- Setyawan, A., Perdana, R., & Sumarlam, S. (2019). Analisis bahasa lisan pada anak autis (Studi kasus pada Rifqie Faza Adji Mahardika, siswa SMA Al-Firdaus Surakarta). *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, 10(2), 108–116. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/diglossia/article/view/696>
- Tager-Flusberg, H., & Joseph, R. M. (2003). Identifying neurocognitive phenotypes in autism. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 358(1430), 303. <https://doi.org/10.1098/rstb.2002.1198>
- Tager-Flusberg, H., & Kasari, C. (2013). Minimally verbal school-aged children with autism spectrum disorder: The neglected end of the spectrum. *Autism Research*, 6(6), 468–478. <https://doi.org/10.1002/aur.1329>
- Ulfa, S. R., Karlinda, & Fitriyani, Y. (2024). Faktor yang mempengaruhi kejadian speech delay pada anak balita: Systematic review. *Prosiding Seminar Nasional Bisnis, Teknologi, dan Kesehatan (SENABISTEKES)*, 1(1), 51–56.
- Yahya, A. M., Normasunah, & Putri, R. M. R. (2024). Gangguan bahasa anak di Desa Gunung Sari Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 12(1), 109–118. <https://ejurnal.stkip-pb.ac.id/index.php/cendekia/article/view/329>